

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesehatan Jiwa

2.1.1 Pengertian

Secara garis besar kata Sehat (Health) dapat diartikan sebagai kondisi kesejahteraan secara utuh (keadaan seseorang yang sempurna) baik kondisi secara sosial mental maupun baik secara fisik, bukan hanya bebas dari suatu penyakit atau kondisi tidak baik. Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No.36 tahun 2009 menyebutkan bahwa kondisi sehat yaitu suatu keadaan sehat baik secara fisik, mental dan sosial dimana memungkinkan setiap individu untuk dapat hidup produktif baik secara sosial maupun secara ekonomis.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 mengenai Kesehatan Jiwa Pasal 1 menyebutkan bahwa Kesehatan jiwa yaitu suatu kondisi dimana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga seseorang tersebut menyadari kelebihan diri, dapat menyelesaikan kondisi dari tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi terhadap komunitasnya.

ODGJ merupakan istilah dari Orang Dengan Gangguan Jiwa yaitu seseorang yang mengalami kondisi terganggunya dalam pikiran, kondisi dalam berperilaku, dan kondisi perasaan yang termanifestasi dalam bentuk kumpulan suatu perubahan kondisi seperti perubahan dalam berperilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan suatu hambatan dalam individu untuk menjalankan fungsi orang sebagai manusia (UU Nomor 18 Tahun 2014 Pasal 1

Kesehatan Mental yaitu suatu kondisi dimana seorang individu tidak mempunyai perasaan bersalah terhadap dirinya pribadinya sendiri, memiliki jalan pikiran yang realistis terhadap dirinya sendiri dan mampu menerima dari hal kekurangan sendiri maupun kelemahan pribadinya, kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah di hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan bersosial, juga memiliki kebahagiaan dalam hidupnya (Piper dan Uden 2006).

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa

Menurut Videbeck (2008) faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa diantaranya yaitu :

a. Faktor Individual

1) Struktur biologis

Kondisi terganggunya jiwa juga tergolong dalam ilmu kedokteran, pada salahsatu penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa psikiater mengenai neurotransmitter, anatomi dan factor genetic juga memiliki hubungan dengan kondisi individu terhadap kondisi gangguan jiwa. Pada setiap individu memiliki perbedaan dalam struktur anatominya dan bagaimana menerima reseptor ke hipotalamus sebagai bentuk respon dan reaksinya dari rangsangan yang terjadi tersebut hingga menimbulkan kondisi terganggunya jiwa.

2) Ansietas dan ketakutan

Kondisi kecemasan pada suatu hal yang tidak jelas dan perasaan yang tidak jelas setiap waktu akan suatu hal membuat seorang individu tersebut dapat merasa kondisinya terancam, ketakutan bahkan hingga berpikiran bahwa dirinya terancam.

b. Faktor Psikologis

Suatu peristiwa yang terjadi pada seorang individu yang mengancam memiliki hubungan dengan gangguan mental yang sangat kompleks namun tergantung pada kondisi dan keadaan, individu, dan bagaimana setiap individu dapat berinteraksi secara efektif. Bantuan dari teman terdekat, tetangga maupun keluarga sangat berpengaruh selama individu tersebut dalam periode stress. Setiap seorang individu yang mengalami gangguan jiwa fungsional memunculkan kegagalan yang terlihat dalam satu atau beberapa tahap perkembangan yang diakibatkan oleh tidak kuatnya antara hubungan diri individu dengan teman, lingkungan sekolah, keluarga atau bahkan dengan masyarakat sekitar.

c. Faktor Budaya dan Sosial

Kondisi terganggunya jiwa yang terjadi di berbagai Negara memiliki beberapa perbedaan yang terlihat seperti perubahan dalam pola berperilaku. Karakteristik suatu psikosis dalam suatu sosial budaya tertentu berbeda dengan

budaya lainnya. Beberapa perbedaan seperti golongan, ras, usia, jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap awal mulai kondisi terganggunya jiwa. Tidak hanya faktor tersebut, dari hal status ekonomi dapat juga mempengaruhi terhadap terjadinya gangguan jiwa pada seseorang.

d. Faktor Presipitasi

Selain faktor-faktor diatas, menurut Stuart (2007) faktor stressor presipitasi dapat berpengaruh terhadap kondisi jiwa seorang individu. Pada faktor stimulus dimana seorang individu dapat menggambarkan dirinya dalam melalui tantangan, ancaman atau tuntutan.

2.1.3 Tanda dan gejala gangguan jiwa

Gejala-gejala gangguan jiwa merupakan hasil dari hubungan yang kompleks antara unsur somatic, psikologik, dan sosial-budaya. Gejala-gejala inilah yang sebenarnya menandakan dekompensasi proses adaptasi dan terdapat terutama pemikiran, perasaan dan perilaku (Maramis, 2010)

Menurut Yosep (2009), tanda dan gejala gangguan jiwa secara umum yaitu terdiri dari:

- 1) Gangguan kognisi: seperti halusinasi yaitu adanya perasaan mendengar atau bahkan ada perasaan melihat sesuatu yang pada kenyataannya tidak hanya muncul dari dalam diri individu itu sendiri.
- 2) Ketegangan: yaitu munculnya rasa kecemasan yang berlebih, putus asa, murung, gelisah, rasa ketakutan, hingga pikiran yang tidak baik.
- 3) Gangguan emosi: yaitu individu biasanya merasa senang yang berlebihan namun beberapa menit kemudian pasien bias merasa sangat sedih, menangis dan tak berdaya sampai ada keinginan untuk bunuh diri.
- 4) Gangguan psikomotor hiperaktivitas: pada gangguan ini seorang individu melakukan pergerakan pada diri nya secara berlebihan. Contohnya seperti melakukan gerakan yang tidak biasanya
- 5) Gangguan kemauan: merupakan individu yang tidak mempunyai kemauan dalam hal membuat atau menentukan keputusan dan atau memulai suatu aktivitas.

2.2 Kepatuhan

Kepatuhan atau ketaatan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Compliance/adherence*. Smet (1994) mendefinisikan kepatuhan sebagai setiap upaya yang dilakukan oleh pasien yang sedang melakukan pengobatan untuk menuruti setiap saran dari dokter atau orang lain dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku. Kepatuhan pengobatan sangat dipengaruhi oleh kerjasama antara pasien dan tenaga kesehatan. Pasien yang patuh akan selalu datang pada 3 hari sebelum atau sesudah waktu yang ditentukan sekurang-kurangnya dalam 6 bulan masa pengobatan. Kepatuhan dalam pengobatan merupakan perilaku dari seorang individu yang memperlihatkan tingkat ketepatan dari seseorang dengan nasihat yang diberikan oleh tenaga kesehatan atau nasihat dari tenaga medis lainnya, mengenai penggunaan obat yang sesuai dengan dosis yang digunakan, petunjuk pada resep dan waktu yang telah ditentukan sesuai dengan petunjuk penggunaan obat yang benar.

Jenis-jenis kepatuhan menurut Cramer diantaranya, yaitu:

1. Kepatuhan pengobatan penuh
2. Penderita yang sama sekali tidak patuh (merupakan suatu kondisi dimana pasien yang mengalami putus obat atau tidak mengonsumsi obat sama sekali)

Ada dua metode yang biasa digunakan dalam mengukur kepatuhan pengobatan yaitu:

- 1) Metode langsung

Dalam hal mengukur kepatuhan pengobatan dengan metode langsung dilakukan dengan mengukur konsentrasi obat dan metabolitnya yang terdapat dalam darah atau urin penderita. Biaya yang diperlukan sangatlah mahal merupakan salah satu kelemahan dari metode langsung ini (Osterberg dan Blaschke, 2005)

- 2) Metode tidak langsung

Pada metode tidak langsung dilakukan dengan metode Tanya jawab terhadap pasien atau pendamping pasien mengenai cara pasien dalam mengonsumsi obat, melakukan perhitungan dalam obat (pill count), menilai tingkat kepatuhan pasien anak dengan mengkonfirmasi langsung kepada orang tua.

Menurut Brunner & Suddarth (2002) factor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan yaitu:

1. Variabel demografi, contohnya seperti faktor usia, faktor jenis kelamin, status sosio ekonomi dan faktor pendidikan.
2. Variabel penyakit contohnya seperti tidak adanya gejala akibat penggunaan obat yang diberikan
3. Variabel program terapeutik contohnya seperti adanya efek samping dari obat yang tidak diharapkan
4. Variabel psikososial contohnya seperti intelegensia, bisa dilihat dari sikap pasien atau penderita terhadap medis atau tenaga kesehatan.

Faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengobatan (Smet 1994) , yaitu:

1. Komunikasi
Tingkat ketaatan bisa dilakukan dengan adanya aspek komunikasi antara pasien dengan dokter
2. Pengetahuan
Perlunya peningkatan informasi yang jelas yang diberikan kepada pasien dalam hal penyampaian informasi obat yang benar
3. Fasilitas Kesehatan
Pasien diharapkan menerima informasi dari tenaga kesehatan berupa penyuluhan terhadap penderita atau pasien.

Karakteristik pasien jiwa yang mengalami ketidakpatuhan

Hasil dari penelitian Wardani (2009) menunjukkan perilaku tidak patuh minum obat pada orang dengan gangguan jiwa sangat bermacam-macam, contohnya seperti penderita yang dosis minum obat yang diturunkan, dosis minum obat yang diluar dari pengawasan tenaga medis, pasien yang menolak terhadap obat, dan juga tidak tepat waktunya penderita dalam minum obat. Perilaku ketidakpatuhan ini juga bisa dilihat ketika penderita membeli obat sendiri tanpa konsultasi terlebih dahulu ke medis.

Proses terjadinya perilaku ketidakpatuhan

Hasil penelitian dari Wardani (2009). Penyebab ketidakpatuhan pengobatan bisa bersumber dari perilaku tenaga kesehatan saat memberikan informasi mengenai obat yang tidak jelas, dan cara bicara yang disampaikan yang membuat penderita menjadi patah semangat

Cara meningkatkan kepatuhan

Menurut Dinicola & Matteo (1992 dalam Niven, 2002) ada cara untuk menghadapi pasien yang mengalami ketidakpatuhan terhadap penggunaan obat jiwa antara lain:

- a. Meyakinkan pasien terhadap tujuan dari kepatuhan pasien jika mentaati semua aturan yang telah diinformasikan oleh medis. Adanya dukungan dari teman dan keluarga terhadap keyakinan tersebut.
- b. Membuat strategi dalam mengubah perilaku dan mempertahankannya.

2.3 Kekambuhan

Kekambuhan merupakan istilah medis yang mendeskripsikan gejala kembalinya suatu penyakit setelah suatu pemulihan yang jelas (YAkita 2003). Sedangkan menurut Agus (2001) penyebab kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa adalah faktor psikososial yang merupakan adanya faktor dari lingkungan keluarga maupun faktor sosial.

Kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa merupakan istilah yang secara *relatif* merefleksikan perburukan gejala maupun tingkah laku yang dapat membahayakan pasien dan atau lingkungannya. Kekambuhan ini sering diukur dengan melihat waktu antara lepas rawat dari perawatan terakhir sampai perawatan berikutnya dan jumlah penderita setelah mengalami rawat inap pada periode tertentu (Pratt, 2006).

Keputusan medis dalam melakukan rawat inap terhadap penderita di Klinik pada pasien dengan gangguan jiwa adalah hal yang penting dilakukan atas indikasi keamanan penderita karena adanya faktor kekambuhan yang terlihat, seperti pasien yang melakukan tindakan ingin bunuh diri atau membahayakan orang lain.

Faktor yang paling penting dengan kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa adalah ketidakpatuhan minum obat. Salah satu terapi pada pasien jiwa dengan diagnosa skizofrenia adalah pemberian obat antipsikosis. Obat antipsikosis berkhasiat jika dikonsumsi dengan benar tetapi banyak dijumpai pasien dengan gangguan jiwa tidak menggunakan obat mereka secara rutin. Sekitar 7 % orang-orang yang diberi resep obat-obat antipsikotik menolak menggunakannya (Hoge, 1990).

Faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan ketidakpatuhan minum obat yaitu diantaranya:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pasien (keparahan penyakit, insight yang buruk, komorbid dengan penggunaan zat)
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengobatan (efek samping dari obat yang mengganggu, dosis obat yang tidak efektif.)
3. Faktor lingkungan (dukungan yang kurang dari lingkungan sekitar)
4. Faktor yang berhubungan antara penderita dengan petugas profesional kesehatan.